

Internalisasi Nilai Ekoteologi Berbasis Kokurikuler dalam Membentuk *Eco-civic Culture* Siswa Madrasah Aliyah

Agus Dwi Santosa,^{1*} Ratna Saidah,² Ahmad Fahroni,³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri, Indonesia

¹dwisantosaagus@uinkediri.ac.id, ²saidahratna@uinkediri.ac.id,

³ahmadfahroni300789@gmail.com

Received: 2026-06-27

Revised: 2026-07-30

Approved: 2026-08-03

*) Corresponding Author

Copyright ©2026 Authors

Abstract

Environmental education in Madrasah Aliyah often emphasizes ecological knowledge while paying limited attention to integrating Islamic theological values to strengthen students' environmental awareness and responsibility. This study aims to explain how ecotheological values are internalized through co-curricular activities in shaping students' *eco-civic culture* within the context of an Islamic senior high school. This research employed a qualitative case study at MAN 2 Kota Kediri, Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving school leaders, teachers, co-curricular coordinators, and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, while trustworthiness was ensured through source, method, and time triangulation. The findings reveal three interrelated processes: (1) the internalization of ecotheological values establishes students' ecological awareness by integrating the Islamic concepts of *khalifah*, *amanah*, *mizan*, and *islah* into school culture; (2) *eco-civic culture* is fostered through students' active participation and collective responsibility in environmental activities; and (3) habituation and exemplary practices reinforce the transformation of ecotheological values into sustainable ecological behavior. These findings enrich the discourse on Islamic environmental education by demonstrating how religious values, co-curricular practices, and school culture collectively nurture students' ecological citizenship.

Keywords: Co-curricular Activities, *Eco-civic Culture*, Ecotheological Values, Islamic Environmental Education.

Abstrak

Pendidikan lingkungan di Madrasah Aliyah selama ini lebih banyak menekankan aspek pengetahuan ekologis, sementara integrasi nilai-nilai teologis Islam sebagai dasar pembentukan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan siswa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui kegiatan kokurikuler dalam membentuk *eco-civic culture* siswa pada konteks Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MAN 2 Kota Kediri. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan pimpinan madrasah, guru, pembina kokurikuler, dan siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan tiga proses yang saling berkaitan, yaitu: (1) internalisasi nilai-nilai ekoteologi menjadi fondasi kesadaran ekologis siswa melalui pengintegrasian konsep *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *islah*

dalam budaya madrasah; (2) *eco-civic culture* dibentuk melalui partisipasi aktif dan tanggung jawab kolektif siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan; dan (3) habituasi serta keteladanan warga madrasah memperkuat transformasi nilai ekoteologi menjadi perilaku ekologis yang berkelanjutan. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan lingkungan Islam dengan menunjukkan peran sinergis nilai keagamaan, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah dalam membentuk kewargaan ekologis siswa.

Kata Kunci *Eco-civic Culture*, Kegiatan Kokurikuler, Nilai Ekoteologi, Pendidikan Lingkungan Islam.

Pendahuluan

Krisis lingkungan telah menjadi salah satu tantangan global yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia pada abad ke-21.¹ Berbagai persoalan seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, dan peningkatan volume sampah menunjukkan bahwa kerusakan ekologis tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya kesadaran moral dan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap lingkungan.² Berbagai upaya telah dilakukan melalui regulasi, teknologi, dan pendidikan lingkungan, namun hasilnya belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku masyarakat secara berkelanjutan.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah lingkungan memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan budaya yang mendasari tindakan manusia.

Meskipun isu lingkungan semakin mendapatkan perhatian dalam berbagai kebijakan pendidikan, implementasi pendidikan lingkungan di banyak lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah kendala. Program lingkungan sering kali berorientasi pada kegiatan seremonial dan proyek jangka pendek yang lebih menekankan aspek fisik dari pada transformasi nilai dan perilaku peserta didik.

¹ Devi Khoirunnisa, Yulianti Yusal, and Ratna Wahyu Wulandari, "Literasi Lingkungan Siswa SMP: Pengetahuan Ekologi, Keterampilan Kognitif, Sikap Peduli Lingkungan, Dan Perilaku Tanggung Jawab," *Guru Membangun* 42, no. 2 (2023): 53–58; Ahmed Hamza, Wefki Elemam, and Mahmoud Abuosekken, "The Role of Strategic Planning in Environmental Crisis Management Article Review and Case Study.," *International Journal of Environmental Studies and Researches* 2, no. 4 (December 1, 2023): 85–104, <https://doi.org/10.21608/ijesr.2023.346718>.

² Ridwan Syam, Atma Ras, and Hariashari Rahim, "Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Kesadaran Ekologis Untuk Lingkungan Berkelanjutan Di SMA Negeri 1 Pinrang," *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (November 15, 2024): 451–59, <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3196>; Miterianifa Miterianifa and Muhammad Fiqri Mawarni, "Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Lingkungan," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 7, no. 1 (February 22, 2024): 68–73, <https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73>.

³ Imam Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 8, 2021): 185–212, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>; Muliatul Maghfiroh et al., "Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (June 23, 2024): 409–35, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4668>.

Akibatnya, berbagai kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, maupun kampanye lingkungan belum sepenuhnya berhasil membentuk budaya ekologis yang mengakar dalam kehidupan siswa.⁴ Di sisi lain, perkembangan gaya hidup konsumtif, penggunaan plastik sekali pakai, serta rendahnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas pelestarian lingkungan menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan lingkungan dan praktik kehidupan sehari-hari.⁵ Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan lingkungan memerlukan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial sehingga mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

Fenomena menarik ditemukan pada beberapa Madrasah Aliyah (MA) yang mulai mengembangkan program lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman melalui kegiatan kokurikuler. Salah satu bentuk implementasinya terlihat pada program *Go Green Madrasah*, pengelolaan sampah melalui Tempat Pembelajaran dan Pengelolaan Sampah (TPPS), gerakan penggunaan *tumbler*, kampanye lingkungan berbasis ayat Al-Qur'an dan hadis, serta penguatan konsep ekoteologi dalam aktivitas keseharian siswa. Program-program tersebut tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan pengelolaan lingkungan, tetapi juga berupaya menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari amanah keagamaan.

Kajian mengenai pendidikan lingkungan berbasis Islam telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah penelitian menyoroti implementasi program eco-pesantren, sekolah Adiwiyata, pendidikan karakter peduli lingkungan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran lingkungan.⁶ Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan peserta didik. Selain itu, beberapa studi juga menjelaskan bahwa konsep khalifah, amanah, dan mizan dapat menjadi landasan etis

⁴ Erwin Eka Saputra et al., "Studi Literatur: Eksplorasi Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Untuk Mendorong Kesadaran Lingkungan Pada Anak," *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge* 1, no. 1 (January 1, 2024): 21–34, <https://doi.org/10.31004/ijisk.v1i1.14>.

⁵ Tegar Arif Saputra, Baharudin, and Muhammad Muchsin Afriyadi, "Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Menjadikan Lingkungan Sebagai Sekolah Kehidupan," *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (June 3, 2025): 1–21, <https://doi.org/10.23971/muallimun.v5i1.10007>.

⁶ Jonathan Awewomom et al., "Addressing Global Environmental Pollution Using Environmental Control Techniques: A Focus on Environmental Policy and Preventive Environmental Management," *Discover Environment* 2, no. 1 (2024): 8; Kamran Abbasi et al., "Time to Treat the Climate and Nature Crisis as One Indivisible Global Health Emergency," *The Lancet* 402, no. 10413 (2023): 1603–6.

dalam pengembangan pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan Islam.⁷ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek program, kebijakan, atau implementasi kegiatan lingkungan secara umum. Kajian yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai ekoteologi diinternalisasikan melalui proses pendidikan hingga membentuk budaya sosial yang berkelanjutan masih relatif terbatas.

Di sisi lain, penelitian mengenai *eco-civic culture* lebih banyak berkembang dalam bidang pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya partisipasi warga dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.⁸ Berbagai penelitian telah mengidentifikasi peran sekolah dalam membentuk kesadaran ekologis, partisipasi lingkungan, dan tanggung jawab sosial peserta didik.⁹ Namun, sebagian besar studi tersebut berangkat dari perspektif kewarganegaraan dan keberlanjutan tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi teologis sebagai sumber pembentukan budaya ekologis. Padahal, pada konteks madrasah, nilai keagamaan merupakan unsur fundamental yang memengaruhi cara pandang dan perilaku. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian mengenai hubungan antara internalisasi nilai ekoteologi, kegiatan kokurikuler, dan pembentukan *eco-civic culture*.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan kegiatan kokurikuler sebagai wahana utama internalisasi nilai ekoteologi dalam membentuk *eco-civic culture* siswa MA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji program lingkungan, pendidikan karakter, atau pendidikan ekoteologi secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan perspektif ekoteologi Islam dengan konsep *eco-civic culture* dalam konteks pendidikan madrasah.¹⁰ Kebaruan penelitian terletak pada penjelasan mengenai proses bagaimana nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan melalui kegiatan kokurikuler, kemudian

⁷ Mahrus Mahrus, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ekologis Pada Siswa," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 109–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1877>.

⁸ Anif Istianah et al., "Peran Pendidikan Kebinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Damai," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 1 (June 30, 2024): 15–29, <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>; Sukron Mazid and Anif Istianah, "Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman Dan Sejahtera," *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 2 (October 29, 2023): 181–98, <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>.

⁹ Edwin Nurdiansyah and Kokom Komalasari, "Membentuk Kewarganegaraan Ekologis Melalui Pendidikan Lingkungan Berbasis Kegiatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 24, no. 01 (August 12, 2023): 42–49, <https://doi.org/10.21009/plpb.v24i01.31844>; Manuel E V Korompis, "Pengembangan Karakter Kewarganegaraan Di Lingkungan Pendidikan," *Collaborative: Journal of Community Service* 1, no. 2 (March 24, 2025): 77–89, <https://doi.org/10.64924/gkhzhx43>.

¹⁰ Maslani Maslani et al., "Ecopedagogy in Action: An Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 211–22.

ditransformasikan menjadi kesadaran ekologis, partisipasi kolektif, serta budaya ekologis melalui habituasi dan keteladanan.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui kegiatan kokurikuler dalam membentuk *eco-civic culture* siswa MA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana proses internalisasi nilai ekoteologi berbasis kokurikuler berlangsung di MA serta bagaimana proses tersebut membentuk *eco-civic culture* siswa. Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa budaya kewargaan ekologis tidak terbentuk semata-mata melalui transfer pengetahuan lingkungan, melainkan melalui internalisasi nilai keagamaan yang diwujudkan dalam pengalaman belajar dan praktik sosial yang berkelanjutan. Kegiatan kokurikuler menjadi ruang strategis yang memungkinkan siswa menghubungkan pemahaman teologis tentang tanggung jawab manusia terhadap alam dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara nilai ekoteologi, proses internalisasi, dan pembentukan *eco-civic culture* sekaligus menghasilkan kontribusi konseptual berupa model internalisasi nilai ekoteologi berbasis kokurikuler yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam berorientasi keberlanjutan lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui kegiatan kokurikuler serta pembentukan *eco-civic culture* siswa.¹² Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang melatarbelakangi terbentuknya budaya ekologis. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Kediri yang dipilih secara purposif karena memiliki berbagai program lingkungan berbasis nilai keislaman, seperti *Go Green Madrasah*, Tempat Pembelajaran dan Pengelolaan Sampah (TPPS), gerakan penggunaan *tumbler*, kampanye lingkungan berbasis ayat Al-Qur'an dan hadis, serta penguatan konsep ekoteologi dalam kehidupan madrasah. Selain itu, konsep "Tertib tanpa Tata Tertib" yang dikembangkan menunjukkan adanya proses pembentukan kesadaran lingkungan melalui pembiasaan dan internalisasi nilai.

¹¹ Bambang Irawan, "Islamic Boarding Schools (Pesantren), Sufism and Environmental Conservation Practices in Indonesia," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 7073.

¹² Feny Rita Fiantika et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif," Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi 56 (2022): 23–30.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.¹³ Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, pembina ekstrakurikuler Pecinta Alam, koordinator TPPS, pengurus Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM), serta siswa yang aktif dalam program lingkungan. Observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas kokurikuler yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, seperti kegiatan TPPS, program kebersihan, gerakan hemat energi, penggunaan *tumbler*, serta interaksi siswa dalam menjaga lingkungan madrasah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen program lingkungan, laporan kegiatan, foto kegiatan, poster edukasi lingkungan, profil madrasah, dan berbagai arsip yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai ekoteologi.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dkk., yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.¹⁴ Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan kategori analisis yang mencakup nilai ekoteologi, strategi internalisasi, kegiatan kokurikuler, dan indikator *eco-civic culture*. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman informan.¹⁵ Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) guna meningkatkan kredibilitas dan ketepatan interpretasi terhadap temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Internalisasi Nilai-nilai Ekoteologi sebagai Fondasi Kesadaran Ekologis Siswa

Internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses penanaman, penghayatan, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup sehingga nilai tersebut menjadi

¹³ Nurhayati Nurhayati et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁴ Warul Walidin Ak and Tabrani Za, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (FTK Ar-Raniry Press, 2015); S T Tubel Agusven et al., *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Rey Media Grafika, 2023).

¹⁵ Aris Setiyani et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026).

kesadaran ekologis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di MAN 2 Kota Kediri, internalisasi ini tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan secara verbal, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan, penguatan simbolik berbasis ajaran Islam, serta keterlibatan siswa dalam program kokurikuler yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Nilai-nilai ekoteologi yang tampak dominan di lapangan meliputi khalifah sebagai tanggung jawab manusia memelihara bumi, amanah sebagai kesadaran bahwa lingkungan merupakan titipan Allah, mizan sebagai prinsip menjaga keseimbangan alam, dan islah sebagai upaya memperbaiki kerusakan lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi awal yang membentuk kesadaran ekologis dan budaya kewargaan ekologis di lingkungan madrasah.

Bapak Nur Salim selaku Kepala madrasah menjelaskan bahwa orientasi pendidikan lingkungan di MAN 2 Kota Kediri sengaja dibangun di atas landasan teologis agar kepedulian siswa terhadap lingkungan tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan sekolah, melainkan tumbuh sebagai kesadaran spiritual. Ia menegaskan bahwa *“kegiatan di MAN 2 Kota Kediri diarahkan supaya semakin berorientasi pada lingkungan, mulai dari membiasakan siswa menjaga kebersihan, lebih bijak memakai energi, membawa tumbler, sampai mengintegrasikan materi pelestarian lingkungan di beberapa mata pelajaran. Semuanya dilakukan untuk mengamalkan prinsip khalifah fil ardh dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi tidak diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi dijadikan sebagai kerangka normatif yang menjiwai kebijakan dan aktivitas madrasah. Peneliti menafsirkan bahwa penggunaan prinsip *khalifah fil ardh* dalam kebijakan sekolah menandai adanya upaya mentransformasikan ajaran Islam ke dalam praksis pendidikan lingkungan, sehingga kesadaran ekologis siswa dibangun dari keyakinan bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Penguatan nilai ekoteologi juga tampak dari penjelasan informan mengenai makna ekoteologi yang sengaja disampaikan kepada siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Dalam dokumen lapangan disebutkan bahwa *“Bapak Kepala Madrasah juga menekankan pentingnya pemahaman ekoteologi, yaitu cara pandang bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual. Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas sosial, tetapi juga amanah sebagai khalifah di bumi.”* Data ini menunjukkan bahwa dimensi religius dipakai untuk memperluas makna tindakan ekologis dari sekadar aktivitas kebersihan menjadi bentuk pengabdian spiritual. Peneliti menafsirkan bahwa

internalisasi nilai amanah dan khalifah menjadi pintu masuk penting dalam membangun kesadaran ekologis siswa, sebab siswa didorong untuk memandang lingkungan bukan sebagai ruang fisik yang netral, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dipelihara. Dengan demikian, perilaku ekologis tidak semata dibangun atas dasar kepatuhan sosial, tetapi berakar pada kesadaran moral-religius.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi di MAN 2 Kota Kediri hadir dalam bentuk simbolik maupun praktik keseharian. Di beberapa sudut madrasah terdapat poster dan majalah dinding (mading) bertema lingkungan yang tidak hanya berisi ajakan menjaga kebersihan, mengurangi sampah, atau menghemat energi, tetapi juga disertai ayat Al-Qur'an dan hadis tentang larangan berbuat kerusakan di bumi serta pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Selain itu, peneliti mengamati kebiasaan siswa membawa *tumbler*, memanfaatkan tempat sampah terpilah, serta keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan madrasah tanpa harus menunggu instruksi langsung dari guru. Pengamatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah dihadirkan dalam ruang visual, aturan sosial, dan kebiasaan harian siswa.



Gambar 1: Pembelajaran Kokurikuler yang Mengintegrasikan Nilai-nilai Ekoteologi



Gambar 2: Penanaman Pohon sebagai Implementasi Nilai-nilai Ekoteologi

Berdasarkan dari data dokumentasi pada Gambar 1 dan 2, dapat ditegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi di MAN 2 Kota Kediri berlangsung melalui penggabungan antara narasi teologis, pembiasaan perilaku, dan simbolisasi nilai dalam ruang madrasah. Kesadaran ekologis siswa tidak dibentuk melalui penyampaian doktrin secara abstrak, tetapi melalui proses yang menjadikan nilai *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *islah* hadir dalam kebijakan madrasah, pesan-pesan visual, serta aktivitas keseharian siswa. Dengan kata lain, fondasi kesadaran ekologis siswa dibangun dari keyakinan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah keagamaan, lalu diperkuat melalui kebiasaan dan lingkungan sosial madrasah yang mendukung.

Selain itu, pola data juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi di MAN 2 Kota Kediri tidak bertumpu pada pendekatan indoktrinatif, melainkan pada pembudayaan nilai melalui kehidupan sekolah. Artinya, kesadaran ekologis siswa dibentuk bukan hanya dengan menjelaskan bahwa menjaga lingkungan itu penting, tetapi dengan menciptakan lingkungan madrasah yang secara visual, sosial, dan organisatoris terus-menerus mengarahkan siswa pada perilaku ekologis. Pola ini mengindikasikan bahwa fondasi *eco-civic culture* di madrasah dibangun dari kesadaran religius yang kemudian dilembagakan menjadi kebiasaan kolektif.

Habitulasi dan Keteladanan sebagai Mekanisme Pembentukan Budaya Ekologis

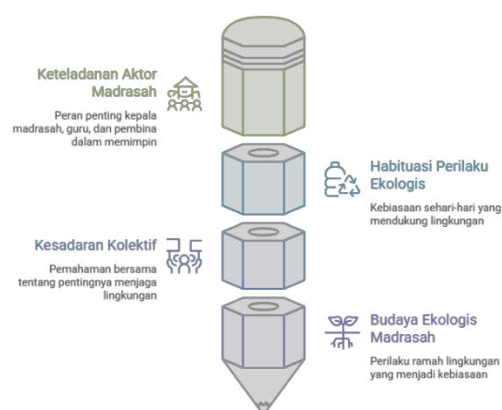
Habitulasi dan keteladanan dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pembentukan budaya ekologis melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan yang dilakukan secara terus-menerus serta diperkuat oleh contoh nyata dari kepala madrasah, guru, dan lingkungan sosial madrasah.¹⁶ Dalam konteks MAN 2 Kota Kediri, habitulasi tidak sekadar berarti pengulangan aktivitas menjaga kebersihan atau pengelolaan sampah, tetapi merupakan strategi pedagogis untuk menanamkan nilai ekoteologi ke dalam tindakan sehari-hari siswa hingga menjadi kebiasaan kolektif. Sementara itu, keteladanan merujuk pada peran para aktor madrasah dalam menunjukkan secara langsung perilaku peduli lingkungan, sehingga siswa memperoleh model konkret tentang bagaimana ajaran agama mengenai amanah menjaga bumi dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, budaya ekologis di madrasah tidak dibentuk

¹⁶ Mansur Hidayat, "Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (December 18, 2023): 197–212, <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.678>; Muhammad Muhammad et al., "Freedom That Is Not Absolute: Ecological Ethics and Human-Nature Relationship in the Qur'an," *Studia Ecologiae et Bioethicae* 22, no. 4 (2024): 17–27.

semata-mata melalui penyampaian nilai atau instruksi formal, melainkan melalui proses pembiasaan sosial yang berulang, didukung oleh keteladanan, dan dilembagakan dalam kultur keseharian madrasah.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa budaya ekologis di MAN 2 Kota Kediri dibangun melalui konsep “Tertib tanpa Tata Tertib” yang menekankan pentingnya kesadaran bersama dibandingkan pengawasan berbasis hukuman. Dalam dokumen lapangan disebutkan bahwa *“konsep ini menekankan bahwa ketertiban siswa di MAN 2 Kota Kediri tumbuh dari kesadaran bersama, bukan semata-mata karena aturan yang ketat. Siswa dibiasakan bersikap disiplin dan menjaga lingkungan dengan kesadaran sendiri, sehingga tercipta budaya tertib yang alami.”* Data ini menunjukkan bahwa pembiasaan di madrasah diarahkan untuk menggeser orientasi perilaku dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Peneliti menafsirkan bahwa habituasi di sini berfungsi sebagai mekanisme internalisasi lanjutan: siswa tidak hanya diajak memahami nilai ekoteologi, tetapi juga dibimbing untuk mengulang perilaku ekologis secara konsisten sampai menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa tekanan formal.

Keteladanan juga tampak kuat dalam penguatan kebiasaan ekologis melalui kebijakan kepala madrasah dan keterlibatan guru dalam program lingkungan. Informasi lapangan menunjukkan bahwa kepala madrasah menekankan pembiasaan siswa menjaga kebersihan, lebih bijak menggunakan energi, membawa *tumbler*, serta mengintegrasikan pelestarian lingkungan dalam berbagai aktivitas sekolah sebagai bagian dari orientasi *Go Green Madrasah*. Peneliti membaca data ini sebagai bentuk keteladanan struktural dan kultural. Keteladanan struktural tampak dari kebijakan pimpinan yang menempatkan isu lingkungan sebagai prioritas kelembagaan, sedangkan keteladanan kultural tampak dari keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam menjaga kebersihan.



Gambar 3. Alur Habituaasi dan Keteladanan dalam Pembentukan Budaya Ekologis

Gambar 3 menunjukkan bahwa pembentukan budaya ekologis di MAN 2 Kota Kediri berlangsung melalui proses bertahap. Nilai ekoteologi terlebih dahulu diletakkan sebagai fondasi normatif yang memberi makna religius terhadap perilaku ekologis. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan oleh aktor madrasah ke dalam bentuk keteladanan, baik melalui kebijakan maupun praktik keseharian. Dari keteladanan itu lahir habituasi berupa pengulangan perilaku ekologis yang terus-menerus dilakukan siswa. Ketika perilaku tersebut telah dilakukan secara konsisten dan diterima sebagai standar bersama, muncullah kesadaran kolektif yang memungkinkan budaya ekologis bertahan tanpa harus selalu dikontrol oleh aturan formal. Dengan demikian, habituasi dan keteladanan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai keagamaan dengan budaya ekologis yang hidup dalam keseharian madrasah.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Peneliti mengamati bahwa siswa di MAN 2 Kota Kediri cenderung menjaga kebersihan kelas dan halaman madrasah secara spontan, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan tempat sampah terpilah, serta membawa botol minum pribadi dalam aktivitas sehari-hari. Pada beberapa kesempatan, guru juga terlihat mengingatkan siswa untuk mematikan lampu dan kipas ketika ruangan tidak digunakan, sekaligus memberi contoh langsung dalam penggunaan energi yang lebih hemat. Peneliti juga menemukan bahwa keberadaan toilet yang direnovasi dan dijaga kebersihannya menjadi bagian dari pembiasaan ekologis, karena siswa didorong untuk menjaga kebersihan fasilitas umum sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Data observasi ini menunjukkan bahwa budaya ekologis tidak hanya hidup dalam program-program formal, tetapi juga tercermin dalam rutinitas harian warga madrasah. Peneliti menafsirkan bahwa perulangan perilaku ekologis dalam berbagai ruang dan situasi inilah yang menandai keberhasilan habituasi, sedangkan keterlibatan guru dan fasilitas pendukung memperlihatkan bahwa keteladanan dan lingkungan fisik saling memperkuat pembentukan budaya ekologis.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat ditegaskan bahwa habituasi dan keteladanan merupakan mekanisme penting dalam pembentukan budaya ekologis di MAN 2 Kota Kediri. Nilai-nilai ekoteologi yang sebelumnya ditanamkan melalui narasi keagamaan tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi dihidupkan melalui pengulangan perilaku ekologis dan contoh nyata dari aktor madrasah. Konsep “*Tertib tanpa Tata Tertib*” menunjukkan bahwa perilaku menjaga lingkungan tidak dibangun terutama melalui sanksi, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten sampai melahirkan kesadaran kolektif. Dalam kerangka ini, keteladanan memberikan model

perilaku yang dapat ditiru siswa, sedangkan habituasi mengubah tindakan yang semula bersifat instruksional menjadi kebiasaan sosial. *Restatement* ini menegaskan bahwa budaya ekologis di madrasah lahir dari proses pedagogis yang menyatukan nilai keagamaan, praktik keseharian, dan lingkungan sosial sekolah ke dalam pola perilaku yang terus direproduksi oleh warga madrasah.

Konstruksi *Eco-civic culture* melalui Partisipasi dan Tanggung Jawab Kolektif

Konstruksi *eco-civic culture* dalam penelitian ini dimaknai sebagai terbentuknya budaya kewargaan ekologis siswa yang ditandai oleh kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan, keterlibatan aktif dalam kegiatan pelestarian, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan madrasah. Di MAN 2 Kota Kediri, *eco-civic culture* tidak hanya tampak dalam perilaku individual seperti membuang sampah pada tempatnya atau membawa *tumbler*, tetapi juga dalam partisipasi siswa pada program-program lingkungan, kemampuan bekerja sama dalam menjaga kebersihan, dan kesediaan saling mengingatkan antar teman. Dengan demikian, budaya ekologis tidak berhenti pada kepatuhan personal, melainkan berkembang menjadi komitmen kewargaan di lingkungan madrasah. Secara operasional, *eco-civic culture* di lapangan terlihat melalui keterlibatan siswa dalam TPPS, program *Go Green Madrasah*, pengelolaan kebersihan kelas, pengurangan sampah plastik, serta partisipasi kolektif dalam membangun lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan berkelanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial warga madrasah.

Tabel 1. Konstruksi *Eco-civic culture* melalui Partisipasi dan Tanggung Jawab Kolektif

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
“Kegiatan di MAN 2 Kota Kediri diarahkan supaya semakin berorientasi pada lingkungan, mulai dari membiasakan siswa menjaga kebersihan, lebih bijak memakai energi, membawa <i>tumbler</i> , sampai mengintegrasikan materi pelestarian lingkungan di beberapa mata pelajaran.”	Partisipasi ekologis dan pembiasaan kolektif	Kepala Madrasah
“Siswa, khususnya dari ekstrakurikuler Pecinta Alam, bersama bapak/ibu guru terkait belajar mengolah sampah jadi <i>eco-brick</i> dan pupuk yang punya nilai jual.”	Keterlibatan aktif dalam pengelolaan lingkungan	Pengelola program/lingkungan madrasah
“Ketertiban siswa tumbuh dari kesadaran bersama, bukan semata-mata karena aturan yang ketat.”	Tanggung jawab kolektif dan pengawasan sosial	Waka/Kepala Madrasah
“Poster dan mading lingkungan tidak hanya berisi pesan ekologis, tetapi juga disertai ayat Al-Qur’an dan hadis sebagai penguat.”	Penguatan nilai kolektif berbasis simbol keagamaan	Guru/Pengelola program

Tabel 1 memperlihatkan bahwa konstruksi *eco-civic culture* di MAN 2 Kota Kediri tidak dibangun melalui satu aktivitas tunggal, melainkan melalui pertemuan antara partisipasi ekologis, pembiasaan kolektif, dan tanggung jawab sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan madrasah. Petikan wawancara kepala madrasah menunjukkan bahwa orientasi lingkungan telah diletakkan sebagai agenda kelembagaan yang menuntut keterlibatan siswa dalam berbagai praktik ekologis sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, menghemat energi, dan mengurangi sampah plastik. Dalam konteks ini, partisipasi siswa bukan sekadar pelengkap program, tetapi menjadi medium pembelajaran kewargaan ekologis. Sementara itu, keterlibatan siswa dalam pengolahan sampah menjadi *eco-brick* dan pupuk menunjukkan bahwa partisipasi tersebut telah bergerak dari aktivitas simbolik menuju keterlibatan produktif. Peneliti menafsirkan bahwa praktik-praktik tersebut membentuk kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan kerja sama, disiplin, dan kontribusi aktif setiap warga madrasah.

Di sisi lain, indikator “kesadaran bersama” dan penguatan simbolik berbasis ayat Al-Qur’an serta hadis menunjukkan bahwa *eco-civic culture* tidak hanya dibentuk melalui aktivitas fisik, tetapi juga melalui konstruksi makna kolektif. Konsep “*Tertib tanpa Tata Tertib*” menandakan bahwa siswa didorong untuk mematuhi norma ekologis bukan karena takut pada sanksi, melainkan karena memahami bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari komitmen bersama sebagai warga madrasah. Pada titik ini, tanggung jawab kolektif menjadi inti dari *eco-civic culture*, sebab siswa belajar memosisikan dirinya bukan hanya sebagai individu yang peduli lingkungan, tetapi sebagai anggota komunitas yang memiliki kewajiban moral menjaga ruang hidup bersama. Peneliti melihat bahwa poster, mading, dan pesan keagamaan berfungsi sebagai perangkat simbolik yang mengikat kesadaran individu ke dalam orientasi kolektif. Dengan demikian, budaya kewargaan ekologis di madrasah tumbuh melalui sinergi antara praktik partisipatif, pengawasan sosial, dan legitimasi nilai keagamaan.

Hasil observasi memperkuat interpretasi tersebut. Peneliti menemukan bahwa siswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan formal seperti TPPS atau kerja bakti, tetapi juga menunjukkan kebiasaan saling mengingatkan ketika ada teman yang membuang sampah sembarangan, lupa mematikan lampu, atau tidak menjaga kebersihan kelas. Dalam kegiatan pengelolaan lingkungan, keterlibatan siswa juga tampak pada pembagian tugas yang relatif tertib, mulai dari memilah sampah, merawat kebun, menjaga kebersihan fasilitas umum, hingga mengikuti program pengurangan sampah

plastik melalui penggunaan *tumbler*. Suasana madrasah memperlihatkan bahwa kepedulian lingkungan telah menjadi bagian dari norma sosial yang hidup di antara siswa, bukan sekadar instruksi guru. Peneliti menafsirkan bahwa pola interaksi semacam ini menunjukkan adanya pergeseran dari perilaku ekologis yang bersifat individual menuju budaya kewargaan ekologis yang kolektif. Partisipasi dan tanggung jawab tidak lagi dipahami sebagai kewajiban personal semata, tetapi sebagai komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan lingkungan madrasah.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat ditegaskan bahwa konstruksi *eco-civic culture* di MAN 2 Kota Kediri berlangsung melalui proses yang memadukan partisipasi aktif siswa dengan tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan. Keterlibatan siswa dalam berbagai program ekologis, pembiasaan menjaga kebersihan, praktik pengelolaan sampah, dan penghematan energi membentuk pengalaman kewargaan yang konkret, sedangkan kesadaran bersama, saling mengingatkan, dan penguatan simbolik berbasis agama memperkokoh budaya tersebut pada tingkat sosial. *Restatement* ini menunjukkan bahwa *eco-civic culture* bukan sekadar kumpulan perilaku ramah lingkungan, melainkan budaya kewargaan yang lahir ketika siswa memandang pelestarian lingkungan sebagai urusan bersama, bukan semata urusan pribadi. Dengan kata lain, budaya ekologis di madrasah terbentuk ketika nilai ekoteologi yang telah diinternalisasikan sebelumnya diwujudkan dalam partisipasi nyata, lalu dipelihara melalui rasa tanggung jawab kolektif sebagai sesama warga madrasah yang berbagi ruang, nilai, dan komitmen keberlanjutan.

Pembahasan

Internalisasi nilai-nilai ekoteologi sebagai fondasi kesadaran ekologis menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan siswa tidak dibangun semata melalui transfer pengetahuan tentang isu ekologis, tetapi melalui pemaknaan religius terhadap relasi manusia dengan alam sebagai amanah dari Allah Swt. Temuan ini sejalan dengan kajian ekoteologi Islam yang menempatkan konsep *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *islah* sebagai landasan moral dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.¹⁷ Berbagai penelitian

¹⁷ Irfan Abu Nazar, Sunarto Sunarto, and Ihsan Nul Hakim, "Pengembangan Konsep Ekoteologi Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (December 31, 2023): 561, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>; Fakhrie Hanief, "Ekologi Spiritual Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Atas Konsep Khalifah Dan Amanah Terhadap Lingkungan Hidup," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 3 (2025): 1029–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1476>; M Syauqi, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur, "Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi," *Socius:*

sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan menjadi lebih efektif ketika dipadukan dengan nilai-nilai spiritual dan pendidikan karakter. Namun, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang berbeda karena internalisasi nilai di MAN 2 Kota Kediri tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi diwujudkan melalui kebijakan madrasah, simbol religius, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan tersebut menegaskan bahwa kesadaran ekologis berkembang melalui proses internalisasi nilai yang telah melembaga dalam kehidupan madrasah sehingga membentuk orientasi moral siswa terhadap pelestarian lingkungan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Nilai ekoteologi yang awalnya disampaikan melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan kebijakan sekolah mengalami proses eksternalisasi, kemudian diobjektivasikan dalam berbagai kebiasaan ekologis sebelum akhirnya diinternalisasi menjadi kesadaran dan perilaku siswa.¹⁸ Proses ini selaras dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menempatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai tahapan pembentukan karakter.¹⁹ Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter ekologis di madrasah memperoleh penguatan melalui legitimasi teologis sehingga menjaga lingkungan dipahami sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperluas kajian ekoteologi Islam dengan menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya membentuk etika individual, tetapi juga menjadi fondasi terbentuknya kesadaran ekologis kolektif yang terintegrasi dalam budaya pendidikan Islam.

Konstruksi *eco-civic culture* melalui partisipasi dan tanggung jawab kolektif menunjukkan bahwa budaya kewargaan ekologis siswa berkembang melalui

Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 2, no. 10 (2025),
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257>.

¹⁸ Achmad Suhendra Hadiwijaya, "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa," *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11, no. 1 (2023): 75–89; Robiatul Adawiyah, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, and Ulfah Salwa Hasibuan, "Membangun Konstruksi Sosial Anak Melalui Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Muhammad Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (October 31, 2024): 174–84, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19277](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19277).

¹⁹ Aisyah Nur Annisa, M Syukri Ismail, and Maburri, "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character)," *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (March 30, 2024): 102–15, <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>; Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Vol. 16 (2), 2026
DOI: 10.33367/ji.v16i2.9534

keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, pengurangan plastik, dan pemeliharaan kebersihan madrasah. Temuan ini selaras dengan konsep *ecological citizenship* yang menekankan bahwa warga negara bertanggung jawab tidak cukup memiliki pengetahuan ekologis, tetapi juga harus menunjukkan partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.²⁰ Sejumlah penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pengalaman partisipatif merupakan faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang peduli lingkungan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi ekologis di MAN 2 Kota Kediri berkembang menjadi tanggung jawab kolektif yang diperkuat oleh budaya saling mengingatkan, simbol-simbol keagamaan, dan komitmen bersama seluruh warga madrasah. Dengan demikian, *eco-civic culture* terbentuk melalui integrasi antara partisipasi sosial, nilai religius, dan budaya organisasi sekolah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa *eco-civic culture* tidak lahir secara spontan, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman sosial yang berulang sehingga membentuk norma kolektif di lingkungan madrasah. Temuan ini mendukung teori *ecological citizenship* yang memandang partisipasi sebagai sarana pembentukan tanggung jawab publik terhadap lingkungan. Akan tetapi, penelitian ini memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa partisipasi kolektif memperoleh legitimasi dari nilai ekoteologi sehingga perilaku menjaga lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai pengamalan ajaran agama.²¹ Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan konsep *eco-civic culture* berbasis nilai religius yang menghubungkan kesadaran ekologis, partisipasi kolektif, dan budaya sekolah dalam satu kerangka konseptual. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa pengembangan pendidikan lingkungan di madrasah perlu memperluas ruang partisipasi siswa sekaligus memperkuat dimensi spiritual agar budaya ekologis tumbuh secara berkelanjutan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa habituasi dan keteladanan merupakan mekanisme utama yang mentransformasikan nilai ekoteologi menjadi budaya ekologis

²⁰ Fadil Mas'ud and Irham Wibowo, "Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis Antara Warga, Negara, Dan Lingkungan," *Media Sains* 25, no. 1 (July 5, 2025): 27–31, <https://doi.org/10.69869/tn6n8007>; Michel Bourban, "Eco-Anxiety and the Responses of Ecological Citizenship and Mindfulness," in *The Palgrave Handbook of Environmental Politics and Theory* (Springer, 2023), 65–88.

²¹ Chetna Priyadarshini et al., "Achieving Organizational Environmental Citizenship Behavior through Green Transformational Leadership: A Moderated Mediation Study," *Journal of Asia Business Studies* 17, no. 6 (2023): 1088–1109.

yang hidup dalam keseharian siswa.²² Berbagai bentuk pembiasaan, seperti penggunaan *tumbler*, pemilahan sampah, penghematan energi, kerja bakti, serta keteladanan guru dalam menjaga kebersihan, menjadikan nilai ekologis hadir sebagai pengalaman nyata, bukan sekadar pengetahuan normatif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam membentuk perilaku peserta didik.²³ Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang berbeda karena habituasi tidak hanya diarahkan untuk membentuk disiplin lingkungan, tetapi juga didasarkan pada kesadaran teologis bahwa menjaga alam merupakan bagian dari amanah sebagai *khalifah*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi berbasis kokurikuler membentuk *eco-civic culture* melalui keterkaitan antara penanaman nilai keagamaan, partisipasi kolektif, serta habituasi dan keteladanan dalam kehidupan madrasah. Ketiga temuan tersebut memperkuat teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann bahwa nilai akan menjadi budaya ketika mengalami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi secara terus-menerus dalam komunitas.²⁴ Penelitian ini juga memperluas teori pendidikan karakter Lickona dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter ekologis pada lembaga pendidikan Islam memperoleh penguatan melalui legitimasi teologis dan pengalaman kokurikuler yang berkelanjutan.²⁵ Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara internalisasi nilai ekoteologi, kegiatan kokurikuler, habituasi, keteladanan, dan pembentukan *eco-civic culture*. Model tersebut memberikan implikasi praktis bahwa pendidikan lingkungan di madrasah perlu dikembangkan

²² Aura Dzikri Putriani and Munawir Pasaribu, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 9570–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14303>; Musta'in Shodiq and Kuswanto Kuswanto, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan," *Arsy* 8, no. 2 (August 30, 2024): 134–46, <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>.

²³ Ammar Saifullah and Muh Hanif, "Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 8361–71; Failla Aulia Denansa, Anita Trisiana, and Ratna Widyaningrum, "Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Program Pembiasaan Dan Keteladanan," *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (March 16, 2023): 77–97, <https://doi.org/10.24929/alpen.v7i1.167>.

²⁴ Dewi Masitah and Hermanto Halil, "Pemuda Dan Kota Santri: Konstruksi Sosial Prilaku Pemuda Kota Pasuruan Dalam Mengkonsumsi Makanan Dan Minuman Halal Atau Haram Prespektif Peter L Berger Dan Thomas Luckman," in *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, vol. 2, 2023; Achmad Tohari, "Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter L. Berger," *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (June 21, 2023): 123–48, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.669>.

²⁵ Mainuddin, Tobroni, and Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona"; Annisa, Ismail, and Mabruhi, "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character)."

sebagai ekosistem budaya yang mengintegrasikan pembelajaran agama, pengalaman partisipatif, dan pembiasaan sehingga menghasilkan budaya kewargaan ekologis yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *eco-civic culture* di Madrasah Aliyah merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi yang berlangsung melalui kegiatan kokurikuler, diperkuat oleh partisipasi dan tanggung jawab kolektif, serta dikokohkan melalui habituasi dan keteladanan warga madrasah. Temuan empiris mengungkap bahwa nilai-nilai Islam, seperti khalifah, amanah, mizan, dan islah, tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi diimplementasikan dalam berbagai aktivitas keseharian sehingga membentuk kesadaran ekologis dan perilaku peduli lingkungan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di madrasah akan lebih bermakna apabila nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dengan pengalaman belajar, pembiasaan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya pemahaman mengenai proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembentukan *eco-civic culture* pada konteks Madrasah Aliyah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler menjadi ruang yang efektif untuk menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan praktik ekologis melalui partisipasi, pembiasaan, dan keteladanan warga sekolah. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi madrasah dan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan pendidikan lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan ekologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam budaya sekolah dan kegiatan kokurikuler sehingga terbentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu Madrasah Aliyah berbasis pesantren dengan pendekatan studi kasus sehingga temuan mencerminkan karakteristik konteks penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh madrasah. Selain itu, penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi tanpa mengkaji perubahan perilaku ekologis siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi pada berbagai konteks madrasah atau lembaga pendidikan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai ekoteologi. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan komparatif,

longitudinal, atau *mixed methods* untuk mengkaji perkembangan *eco-civic culture* serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya.

Referensi

- Abbasi, Kamran, Parveen Ali, Virginia Barbour, Thomas Benfield, Kirsten Bibbins-Domingo, Stephen Hancocks, Richard Horton, Laurie Laybourn-Langton, Robert Mash, and Peush Sahni. "Time to Treat the Climate and Nature Crisis as One Indivisible Global Health Emergency." *The Lancet* 402, no. 10413 (2023): 1603–6.
- Adawiyah, Robiatul, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, and Ulfah Salwa Hasibuan. "Membangun Konstruksi Sosial Anak Melalui Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Muhammad Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (October 31, 2024): 174–84. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19277](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19277).
- Ak, Warul Walidin, and Tabrani Za. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Annisa, Aisyah Nur, M Syukri Ismail, and Mabruri. "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character)." *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (March 30, 2024): 102–15. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>.
- Awewomom, Jonathan, Felicia Dzeble, Yaw Doudu Takyi, Winfred Bediakoh Ashie, Emil Nana Yaw Osei Ettey, Patricia Eyram Afua, Lyndon N A Sackey, Francis Opoku, and Osei Akoto. "Addressing Global Environmental Pollution Using Environmental Control Techniques: A Focus on Environmental Policy and Preventive Environmental Management." *Discover Environment* 2, no. 1 (2024): 8.
- Bourban, Michel. "Eco-Anxiety and the Responses of Ecological Citizenship and Mindfulness." In *The Palgrave Handbook of Environmental Politics and Theory*, 65–88. Springer, 2023.
- Edwin Nurdiansyah, and Kokom Komalasari. "Membentuk Kewarganegaraan Ekologis Melalui Pendidikan Lingkungan Berbasis Kegiatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 24, no. 01 (August 12, 2023): 42–49. <https://doi.org/10.21009/plpb.v24i01.31844>.
- Eka Saputra, Erwin, Nurhaswinda, Ahmad, Isnaliati, Findi Veronika, Sri Wulandari T, and Zahara. "Studi Literatur: Eksplorasi Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Untuk Mendorong Kesadaran Lingkungan Pada Anak." *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge* 1, no. 1 (January 1, 2024): 21–34. <https://doi.org/10.31004/ijisk.v1i1.14>.
- Failla Aulia Denansa, Anita Trisiana, and Ratna Widyaningrum. "Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Program Pembiasaan Dan Keteladanan." *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (March 16, 2023): 77–97. <https://doi.org/10.24929/alpen.v7i1.167>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiyati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, N U R Hasanah, Anita Maharani, and Kusmayra Ambarwati. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi* 56 (2022): 23–30.

- Hadiwijaya, Achmad Suhendra. "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa." *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11, no. 1 (2023): 75–89.
- Hamza, Ahmed, Wefki Elemam, and Mahmoud Abuosekken. "The Role of Strategic Planning in Environmental Crisis Management Article Review and Case Study." *International Journal of Environmental Studies and Research* 2, no. 4 (December 1, 2023): 85–104. <https://doi.org/10.21608/ijesr.2023.346718>.
- Hanief, Fakhrie. "Ekologi Spiritual Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Atas Konsep Khalifah Dan Amanah Terhadap Lingkungan Hidup." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 3 (2025): 1029–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1476>.
- Irawan, Bambang. "Islamic Boarding Schools (Pesantren), Sufism and Environmental Conservation Practices in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 7073.
- Istianah, Anif, Cecep Darmawan, Dadang Sundawa, and Susan Fitriyari. "Peran Pendidikan Kebinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Damai." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 1 (June 30, 2024): 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>.
- Khoirunnisa, Devi, Yulianti Yusal, and Ratna Wahyu Wulandari. "Literasi Lingkungan Siswa SMP: Pengetahuan Ekologi, Keterampilan Kognitif, Sikap Peduli Lingkungan, Dan Perilaku Tanggung Jawab." *Guru Membangun* 42, no. 2 (2023): 53–58.
- Korompis, Manuel E V. "Pengembangan Karakter Kewarganegaraan Di Lingkungan Pendidikan." *Collaborative: Journal of Community Service* 1, no. 2 (March 24, 2025): 77–89. <https://doi.org/10.64924/gkhzhx43>.
- Maghfiroh, Muliatul, Eva Iryani, Haerudin Haerudin, Muhammad Turhan Yani, Nur Zaini, and Choirul Mahfud. "Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (June 23, 2024): 409–35. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4668>.
- Mahrus, Mahrus. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ekologis Pada Siswa." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 109–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1877>.
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.
- Mansur Hidayat. "Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (December 18, 2023): 197–212. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.678>.
- Mas'ud, Fadil, and Irham Wibowo. "Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis Antara Warga, Negara, Dan Lingkungan." *Media Sains* 25, no. 1 (July 5, 2025): 27–31. <https://doi.org/10.69869/tn6n8007>.
- Masitah, Dewi, and Hermanto Halil. "Pemuda Dan Kota Santri: Konstruksi Sosial Prilaku Pemuda Kota Pasuruan Dalam Mengkonsumsi Makanan Dan Minuman Halal Atau Haram Prespektif Peter L Berger Dan Thomas Luckman." In

International Conference on Humanity Education and Society (ICHES), Vol. 2, 2023.

Maslani, Maslani, Abdul Qadir, Asep Muhyidin, and Wahyu Hidayat. "Ecopedagogy in Action: An Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 211–22.

Mazid, Sukron, and Anif Istianah. "Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman Dan Sejahtera." *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 2 (October 29, 2023): 181–98. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>.

Miterianifa, Miterianifa, and Muhammad Fiqri Mawarni. "Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 7, no. 1 (February 22, 2024): 68–73. <https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73>.

Muhammad, Muhammad, M Zubad Nurul Yaqin, Fakhris Khusnu Reza Mahfud, and Fahd Mohana S Alahmadi. "Freedom That Is Not Absolute: Ecological Ethics and Human-Nature Relationship in the Qur'an." *Studia Ecologiae et Bioethicae* 22, no. 4 (2024): 17–27.

Mujahid, Imam. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 8, 2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.

Nazar, Irfan Abu, Sunarto Sunarto, and Ihsan Nul Hakim. "Pengembangan Konsep Ekoteologi Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (December 31, 2023): 561. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>.

Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, and Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Priyadarshini, Chetna, Namrata Chatterjee, Nishit Kumar Srivastava, and Ritesh Kumar Dubey. "Achieving Organizational Environmental Citizenship Behavior through Green Transformational Leadership: A Moderated Mediation Study." *Journal of Asia Business Studies* 17, no. 6 (2023): 1088–1109.

Putriani, Aura Dzikri, and Munawir Pasaribu. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 9570–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14303>.

Ridwan Syam, Atma Ras, and Hariashari Rahim. "Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Kesadaran Ekologis Untuk Lingkungan Berkelanjutan Di SMA Negeri 1 Pinrang." *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (November 15, 2024): 451–59. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3196>.

Saifullah, Ammar, and Muh Hanif. "Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 8361–71.

Saputra, Tegar Arif, Baharudin, and Muhammad Muchsin Afriyadi. "Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini : Menjadikan Lingkungan Sebagai Sekolah

- Kehidupan.” *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (June 3, 2025): 1–21. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v5i1.10007>.
- Setiyani, Aris, Loso Judijanto, Nurmalita Nurmalita, Irianto Irianto, Linda Aryani, Reimundus Raymond Fatubun, Dzul Fahmi Afriyanto, Mery Citra Sondari, Eliva Sukma Cipta, and Arteurt Yoseph Merung. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.
- Shodiq, Musta'in, and Kuswanto Kuswanto. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Arsy* 8, no. 2 (August 30, 2024): 134–46. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>.
- Syauqi, M, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur. “Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257>.
- Tohari, Achmad. “Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter l. Berger.” *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (June 21, 2023): 123–48. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.669>.
- Tubel Agusven, S T, S A P Satriadi, S E Rihan Hafizni, M Pd Nanda Kristia Santoso, and S Si Hasnarika. *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika, 2023.